

## KECERDASAN ADVERSITI (ADVERSITY QUOTIENT) BERDASARKAN JENDER PADA MAHASISWA YANG MENGIKUTI EXECUTIVE TERRITORY PROGRAM - MATA KULIAH MANAJEMEN USAHA KECIL DAN MENENGAH

**Tri Siwi Agustina**

E-mail : agustina2771@gmail.com

**Puput Tri Komalasari**

E-mail : puputtk@yahoo.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga

### ABSTRAK

Mahasiswa adalah aset yang sangat berharga bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Siswa belajar dalam melaksanakan tugasnya dituntut untuk mampu mengatasi semua masalah, kesulitan dan hambatan ketika - saatnya tampil. Dalam hal ini, Departemen Manajemen, Universitas Airlangga melalui Wilayah Program Eksekutif yang terdapat pada subjek Managing Usaha Kecil Menengah (UKM) bermaksud untuk memberikan pelatihan hard skills dan softskill, memberikan pengalaman dan membangkitkan perilaku positif di kalangan siswa. Untuk berhasil menjadi tim terbaik dalam program ini, kecerdasan diperlukan semangat juang individu sebagai anggota tim yang tidak mudah menyerah ketika dihadapkan dengan rintangan. Adversity Quotient adalah kecerdasan untuk mengubah masalah menjadi kesempatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan siswa laki-laki Adversity Quotient dan siswi yang mengikuti territory Program Eksekutif. Kuesioner dilakukan pada 176 siswa dengan melibatkan empat dimensi Adversity Quotient yang kontrol, Asal dan Kepemilikan, Jangkauan dan Daya Tahan (CO2RE). Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan adversity quotient siswa dan siswi diproses sesuai dengan kategorisasi adversity quotient Stoltz dan statistik t-test. Hasil dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa ada siswa laki-laki tidak ada perbedaan adversity quotient dan siswi.

**Kata kunci:** *Adversity Quotient, siswa laki-laki dan siswa perempuan*

### ABSTRACT

*Students are a very valuable asset for the advancement and prosperity of a nation. Students learn in carrying out their duties required to be able to overcome all the problems, difficulties and obstacles when - time to appear. In this regard, the Department of Management, University of Airlangga through Territory Executive Programs contained on the subject Managing Small Medium Enterprises (SME's) intends to gave training hard skills and softskill, provide experiences and evoke positive behavior among students. To successfully become the best team in this programme, intelligence needed fighting spirit of individuals as members of a team that is not easy to give up when confronted with obstacles. Adversity Quotient is an intelligence to transform the problem into the opportunity. This study intends to find out the difference of Adversity Quotient's male student and female students who following Territorry Executive Programme. Questionnaires conducted on 176 students by involving four Adversity Quotient's dimensions Control, Origin and Ownership, Reach and Endurance (CO2RE). Furthermore, to know the difference adversity quotient male and female students is processed in accordance with the categorization of adversity quotient Stoltz and t-test statistics. The results of this study is to prove that there is no difference adversity quotient's male students and female students.*

**Keywords:** *Adversity Quotient, male students and female students*

## LATAR BELAKANG

Teori kecerdasan adversiti (*Adversity Quotient*) yang diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz pada tahun 2000 merupakan terobosan penting dalam pemahaman manusia tentang apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan. Kecerdasan adversiti atau *Adversity Quotient* selanjutnya disingkat dengan AQ adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi – situasi masalah atau hambatan dalam kehidupan.

AQ merupakan bagian dari kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi berbagai problema hidup dan kesanggupan seseorang bertahan hidup. Untuk mengetahui AQ seseorang dapat dilihat sejauh mana orang tersebut mampu mengatasi persoalan hidup, bagaimanapun beratnya dengan tidak putus asa. Stoltz (2006) menyatakan bahwa kalau seseorang memiliki AQ akan mampu menghadapi rintangan atau halangan yang menghadang dalam mencapai tujuan.

Mahasiswa merupakan aset yang sangat berharga bagi kemajuan dan kemakmuran sebuah bangsa. Mahasiswa dalam mengemban tugasnya untuk belajar dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan, kesulitan dan hambatan yang sewaktu – waktu dapat muncul.

Berkaitan dengan hal tersebut, Departemen Manajemen Universitas Airlangga merancang berbagai macam metode pembelajaran yang menarik pada sebagian besar mata kuliah dalam rangka mengasah keterampilan (baik *hard skill* maupun *softskill*), memberikan pengalaman serta membangkitkan perilaku positif di kalangan mahasiswa. Menurut Hamalik (2001) pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri, dengan demikian siswa akan memperoleh gambaran, pengetahuan dan pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat. Salah satu contoh penerapan metode pembelajaran efektif tersebut adalah metode pembelajaran *problem based-learning* pada mata kuliah Manajemen Usaha Kecil dan Menengah.

Pada mata kuliah Manajemen Usaha Kecil dan Menengah (MUKM) terdapat tugas yang berjudul *Territory Executive Programme*. Tugas tersebut berbentuk pendampingan pada usaha kecil menengah dengan difasilitasi produk dari perusahaan yang menjadi mitra kerja Departemen Manajemen. Tugas dimulai dengan pembagian wilayah Surabaya berdasarkan jumlah kelompok dan kecamatan yang

telah ditentukan sebelumnya oleh perusahaan mitra. Setelah itu secara berkelompok ditugaskan untuk mengenal kecamatan tersebut dengan menghitung jumlah UKM yang telah, belum dan pernah menggunakan produk perusahaan mitra. Kelompok juga diwajibkan mengenal lingkungan ekonomi, sosial dan kemasyarakatan dari wilayah tersebut. Tugas selanjutnya adalah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi usaha berskala kecil dan menengah yang mereka dampingi serta memberikan saran dan solusi yang sebaiknya ditempuh untuk memecahkan masalah tersebut dengan melibatkan produk dari mitra kerja pada usaha yang UKM jalankan berikut target – target yang harus mereka capai.

Sebagai pengawasan terhadap pelaksanaan proyek tersebut, setiap minggunya tiap kelompok wajib membuat laporan secara tertulis dan memaparkannya pada sesi monitoring. Sesi tersebut juga merupakan kesempatan kelompok untuk berkonsultasi dengan dosen atau mentor dari perusahaan mitra tentang aspek yang menjadi fokus pendampingan atau pembinaan.

Tantangan - tantangan yang kelompok hadapi pada *Territory Executive Programme* tersebut adalah bagaimana mencapai target yang telah ditentukan secara berkelompok diantara kesibukan-kesibukan lain, baik urusan perkuliahan maupun urusan pribadi, koordinasi dengan dosen dan mentor, serta meyakinkan pemilik usaha skala kecil dan menengah untuk bersedia didampingi dalam pengelolaan usahanya.

Untuk berhasil menjadi tim terbaik pada *Territory Executive Programme*, dibutuhkan kecerdasan daya juang individu sebagai anggota tim agar tidak mudah menyerah ketika menemui hambatan/kesulitan/masalah. Kecerdasan daya juang inilah yang dikonseptualkan oleh Stoltz (2006) sebagai kecerdasan ketegaran atau daya juang (*Adversity Quotient*). Lebih lanjut Stoltz (2006) menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual tinggi saja tidak cukup untuk mencapai kesuksesan, karena menurut pengamatannya orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi ketika dihadapkan pada masalah, apabila ia mudah putus asa maka kesuksesan tidak akan dicapainya.

Pengembangan penelitian tentang AQ dilakukan oleh Bintari (2000) dengan melibatkan unsur jender. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa prestasi yang menjadi indikasi suksesnya mahasiswa Fakultas Psikologi UI lebih banyak diperoleh oleh mahasiswi daripada mahasiswa di Fakultas Psikologi UI. Apabila

dikaitkan dengan fakta yang terjadi pada pelaksanaan *Territory Executive Programme* pada Tahun 2013, kelompok – kelompok terbaik dan berhasil muncul sebagai pemenang diraih oleh kelompok yang komposisi anggotanya mayoritas wanita. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menguji dan menganalisis ”Apakah terdapat perbedaan *adversity quotient (AQ)* antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita yang mengikuti *Territory Executive Programme* pada mata kuliah Manajemen Usaha Kecil dan Menengah (MUKM)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *adversity quotient (AQ)* antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita yang mengikuti *Territory Executive Programme* pada mata kuliah Manajemen Usaha Kecil dan Menengah (MUKM).

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- (1) Mendapatkan gambaran tentang *adversity quotient* pada mahasiswa yang mengikuti

*Territory Executive Programme* pada mata kuliah Manajemen Usaha Kecil dan Menengah (MUKM),

- (2) Mengetahui perbedaan *adversity quotient* antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita yang mengikuti *Territory Executive Programme* pada mata kuliah Manajemen Usaha Kecil dan Menengah (MUKM).
- (3) Memberikan masukan pada dosen pengampu berikut perusahaan mitra departemen terhadap pelaksanaan *Territory Executive Programme* sehingga dapat dilakukan pendekatan – pendekatan yang efektif bagi mahasiswa sebagai sarana pembelajaran serta menyusun langkah – langkah perbaikan pada pelaksanaan periode berikutnya.



## KAJIAN TEORITIS

### Kecerdasan Adversiti (*Adversity Quotient*)

Dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali dijumpai seseorang yang menghindari apabila dihadapkan pada permasalahan atau memilih untuk menghindari bahkan menyerah. Penelitian Stoltz selama 19 tahun menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tinggi saja tidak cukup untuk mencapai kesuksesan, karena menurut pengamatannya orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi ketika dihadapkan pada masalah, apabila ia mudah putus asa maka kesuksesan tidak akan dicapainya. Definisi kesuksesan yang dimaksud oleh Stoltz (2006) adalah tingkat dimana seseorang bergerak maju untuk mencapai misinya meskipun terdapat sejumlah masalah atau rintangan yang dihadapi. Faktor tersebut adalah kecerdasan adversiti atau *Adversity Quotient (AQ)* sebagai kecerdasan menghadapi rintangan atau kesulitan. Suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang terutama ditentukan oleh AQ orang tersebut. Dikatakan pula AQ berakar bagaimana seseorang merasakan dan menghubungkan dengan tantangan – tantangan yang mereka hadapi.

Stoltz (2006) mengilustrasikan *Adversity Quotient (AQ)* sebagai pendakian dengan puncak gunung sebagai akhir, yang berarti kesuksesan dalam bidang apapun. *Adversity Quotient (AQ)* terdiri dari dimensi-dimensi sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stoltz, yang kemudian disingkat dengan CO2RE, yaitu :

- a. **Kendali (*Control*)**, yaitu sejauh mana seseorang mampu mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa yang akan datang
- b. **Asal Usul (*Origin*)**, yaitu sejauh mana seseorang mempermasalahkannya dirinya ketika mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya, atau sejauh mana seseorang mempermasalahkannya orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan dan kegagalan seseorang.
- Pengakuan (*Ownership*)**, sejauh mana seseorang mengakui akibat – akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.
- c. **Jangkauan (*Reach*)**, yaitu kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah yang sedang dihadapi agar tidak menjangkau bidang – bidang yang lain dalam pekerjaan dan hidup.
- d. **Daya Tahan (*Endurance*)**, yaitu kemampuan individu dalam mempersepsi kesulitan dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan tersebut dengan menciptakan ide dalam mengatasi masalah sehingga menimbulkan ketegaran hati dan keberanian dalam penyelesaian masalah dapat terwujud.

Kelima dimensi AQ tersebut dituangkan dalam item – item pertanyaan – pertanyaan. Seluruh item – item pertanyaan dalam AQ yang sesuai standar berjumlah 20 pertanyaan (Stoltz, 2001 : 43). Individu yang menyelesaikan tes AQ memiliki kecenderungan

mendapatkan skor AQ yang dapat mengarah pada skor rendah hingga skor tinggi.

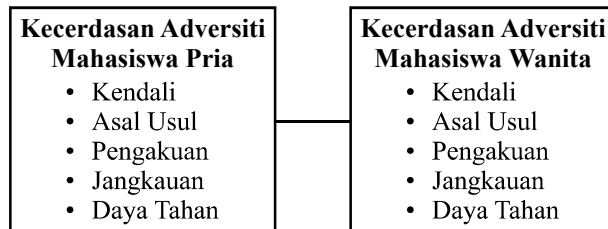
Menurut Stoltz (2006), AQ dapat dibentuk oleh berbagai faktor, yaitu : daya saing, produktivitas motivasi, pengambilan resiko, perbaikan, ketekunan dan belajar.

Dweck dalam Stolz (2006) berpendapat bahwa pria memiliki AQ lebih tinggi daripada wanita. Pendapat Dweck tersebut berbeda dengan hasil penelitian Bintari (2000) bahwa prestasi yang menjadi indikasi suksesnya mahasiswa Fakultas Psikologi UI lebih banyak diperoleh oleh mahasiswi Fakultas Psikologi UI.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian– penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah : ”terdapat perbedaan *adversity quotient* antara mahasiswa pria dan

mahasiswa wanita yang mengikuti *Territory Executive Programme* pada mata kuliah *Manajemen Usaha Kecil dan Menengah (MUKM)*”.

**Paradigma Penelitian**



Gambar 1.

**Paradigma Penelitian**

*Adversity Quotient : Berbedakah antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita ?*



**METODE PENELITIAN**

**Rancangan dan Pendekatan Penelitian**

Rancangan penelitian ini adalah penelitian komparatif, yaitu suatu penelitian yang bersifat membedakan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbedaan (Sugiyono, 2005). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pengujian hipotesis, menggunakan data yang terukur dan akan menghasilkan simpulan yang dapat digeneralisasikan (Singarimbun dan Sofyan, 1987 : 4).

**Definisi Operasional Variabel**

*Adversity Quotient* (AQ) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kecerdasan seorang mahasiswa menghadapi rintangan atau kesulitan yang dihadapi disaat mengikuti *Territory Executive Programme* pada Mata Kuliah *Manajemen Usaha Kecil Dan Menengah*. Kecerdasan *adversiti* memiliki 5 dimensi, yaitu kendali, asal usul dan pengakuan, jangkauan dan daya tahan.

**Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program studi *Manajemen* semester 5 yang mengikuti *Territory Executive Programme* pada Mata Kuliah *Manajemen Usaha Kecil Dan Menengah*. Penelitian dilakukan dalam periode akademik semester Genap 2013/2014. Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah mahasiswa yang mengikuti *Territory*

*Executive Programme* pada mata kuliah MUKM berjumlah 181 orang dengan jumlah mahasiswa pria 96 orang dan mahasiswa wanita berjumlah 85 orang.

**Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang akurat dan realistis, pengumpulan data dilakukan melalui prosedur sistematis dan dilakukan secara efisien. Pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu sekitar 3 minggu (minggu pertama hingga minggu ketiga bulan Juni 2014). Adapun prosedur yang dimaksud adalah :

- (1) Studi kepustakaan : Pengambilan data dilakukan dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.
- (2) Survei Pendahuluan : Dengan mengadakan pengamatan dan penelitian secara umum pada *Territory Executive Programme* untuk memperoleh gambaran masalah dan tujuan penelitian.
- (3) Survei lapangan : Survei ini dilakukan melalui tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini. yaitu : Penanggung Jawab Mata Kuliah (PJK) MUKM, dan Mentor.

**Alat Ukur**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan *adversiti* yang disusun berdasarkan 5 dimensi kecerdasan *adversiti* yang dikemukakan oleh Stoltz (2006) , yaitu kendali, asal usul dan pengakuan, jangkauan dan daya tahan. Masing-masing dimensi terdiri dari 5 pertanyaan. Skala yang

digunakan adalah skala Likert dengan memberikan 5 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

**Metode Analisis Data**

Setelah data kuesioner diolah, maka untuk memudahkan dalam mendeskripsikan AQ langkah selanjutnya adalah dilakukan kategorisasi. Adapun cara pengkategorian dari AQ adalah sebagai berikut :

- (1) Menjumlah seluruh item AQ yang berjumlah 20 pertanyaan.
- (2) Skor total AQ tersebut dikalikan dengan 2 (sesuai dengan aturan Stoltz, 2006), sehingga minimal skor yang diperoleh 40 dan maksimal skor 200.
- (3) Mengkategorikan skor yang sudah dikalikan dua tersebut ke dalam lima kategori. Menurut Stoltz (2006), secara keseluruhan kategori AQ dibagi menjadi lima. Penentuan kategori AQ beserta skor selengkapnya adalah sebagai berikut :  
 Skor < 59 = Rendah;  
 Skor 60 – 94 = Menengah ke bawah;  
 Skor 95 – 13 = Menengah;  
 Skor 135 – 165 = Menengah ke atas;  
 Skor 166 – 200 = Tinggi.

Kemudian untuk pengkategorian masing – masing variabel AQ yang terdiri dari CO2RE kategori dari masing-masing variabel tersebut berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

- (1) Menjumlah seluruh item pada masing – masing variabel CO2RE yang berjumlah 5 pertanyaan.
- (2) Skor total AQ tersebut dikalikan dengan 2 (Sesuai aturan Stoltz ,2006) sehingga minimal

skor yang diperoleh minimal 10 dan maksimal skor 50.

- (3) Mengkategorikan skor yang sudah dikalikan dua tersebut dalam 5 kategori. Menurut Stoltz (2006), penentuan kategori untuk setiap masing masing variabel CO2RE atas pengkategorian skor berikut ini :  
 Skor 10 – 18 = Rendah;  
 Skor 19 – 23 = Menengah bawah;  
 Skor 24 – 32 = Menengah;  
 Skor 33 – 38 = Menengah Atas;  
 Skor 39 – 50 = Tinggi.

Kategori tersebut digunakan hanya dalam deskripsi variabel dan tidak untuk pengolahan data uji beda. Oleh karena itu analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian ini adalah dengan analisis statistik uji beda. Teknik statistik yang digunakan adalah analisis statistik uji t-test. Proses analisis ini menggunakan bantuan SPSS versi 17.00 for windows.

Setelah data terkumpul dan diseleksi kemudian diuji validitas dengan menggunakan teknik korelasi *Product Meoment Pearson* dengan tujuan untuk menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan yang digunakan sudah memiliki validitas yang baik. Nilai corrected item total correlation tiap item > r tabel (0,148) valid. Sementara itu, untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat dapat dipercaya untuk mengukur suatu obyek dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa semua variabel pembentuk AQ sudah menghasilkan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 reliabel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Responden**

Dari 181 jumlah kuesioner yang direncanakan untuk dibagikan, terdapat 4 lembar kuesioner yang tidak terisi karena mahasiswa yang bersangkutan mendapatkan sanksi akademik untuk tidak dapat meneruskan mata kuliah MUKM, dan 1 lembar kuesioner yang tidak lengkap jawabannya sehingga hanya didapatkan 176 kuesioner yang diolah.

Gambaran umum responden adalah sebagai berikut : Mahasiswa Pria 100 orang, dan mahasiswa wanita 76 orang. Usia responden menunjukkan bahwa 53 orang (29.94%) berusia 19 tahun, 56 orang (33.33%) berusia 20 tahun dan 67 orang (42.67%) berusia 21 tahun.

**Deskripsi Jawaban Responden**

*Hasil oleh Adversity Quotient berdasarkan Rumus Stolz*

**Tabel 1**  
*Hasil Perhitungan Kecerdasan Adversiti (AQ) dengan Menggunakan Rumus Stolz*

	Pria		Wanita	
	Hasil	Kategori	Hasil	Kategori
Control	33.36	Menengah ke Atas	24.66	Menengah
Origin & Ownership	34.44	Menengah ke Atas	27.02	Menengah

1	2	3	4	5
Reach	34.98	Menengah ke Atas	25.02	Menengah
Endurance	34.08	Menengah ke Atas	25.08	Menengah
Adversity Quotient	136.86	Menengah ke Atas	101.78	Menengah

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai AQ mahasiswa pria adalah sebesar 136.86 yang menurut kriteria Stoltz termasuk dalam kategori menengah ke atas pada batas atas (135 - 165). Sedangkan untuk mahasiswa wanita didapatkan nilai AQ sebesar 101.78 yang menurut kriteria Stoltz termasuk dalam kategori menengah pada batas atas (95 -134). Dengan demikian menurut kriteria Stoltz, terdapat perbedaan AQ antara mahasiswa pria dibandingkan mahasiswa wanita yang sedang menempuh program TEP.

**Kategorisasi AQ Pada Kelompok Pria dan Wanita**

Didasarkan pada nilai skor : terendah yaitu  $20 \times 2 = 40$  dan skor tertinggi yaitu  $100 \times 2 = 200$ .

Hasil kategorisasi variabel AQ sebagai berikut :

Skor  $\leq 72$  ( Sangat Rendah);

Skor  $72,1 < x \leq 104$  (Rendah);

Skor  $104,1 < x \leq 136$  (Sedang);

Skor  $136,1 < x \leq 168$  (Tinggi);

Skor  $> 168$  (Sangat Tinggi).

**Tabel. 2**  
**Kategorisasi Data Adversity Quotient pada Mahasiswa Wanita dan Mahasiswa Pria**

		Kategorisasi A*Q			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	3	3,9	3,9	3,9
	Sedang	41	53,9	53,9	57,9
	Tinggi	30	39,5	39,5	97,4
	Sangat Tinggi	2	2,6	2,6	100,0
Total		76	100,0	100,0	

<sup>a</sup> Gender = Perempuan

		Kategorisasi A*Q			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	1,0	1,0	1,0
	Sedang	53	53,0	53,0	54,0
	Tinggi	42	42,0	42,0	96,0
	Sangat Tinggi	4	4,0	4,0	100,0
Total		100	100,0	100,0	

<sup>a</sup> Gender = Laki-Laki

Berdasarkan Tabel 3 nilai rerata empirik diketahui bahwa rerata AQ mahasiswa pria sebesar 136.86 dan AQ mahasiswa wanita sebesar 133.92 Nilai ini termasuk pada kategori sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki AQ yang sedang.

**Uji Asumsi**

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *two sample Kolmogrov Smirnov Test* dari program *SPSS 17.00 for Windows* diperoleh sebaran skor AQ mahasiswa pria dan mahasiswa wanita adalah normal dengan nilai K.S.Z mahasiswa wanita 0.812 ( $p > 0.05$ ) dan nilai K.S.Z mahasiswa laki-laki/pria 0.250 ( $p > 0.05$ )

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas Pada Kelompok Mahasiswa Pria & Mahasiswa Wanita**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test<sup>c</sup>**

		Adversity Quotient
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	136,86
	Std. Deviation	17,565
Most Extreme Differences	Absolute	,102
	Positive	,102
	Negative	-,061
Kolmogorov-Smirnov Z		1,019
Asymp. Sig. (2-tailed)		,250

<sup>a</sup> Test distribution is Normal.

<sup>c</sup> Gender = Laki-Laki

<sup>b</sup> Calculated from data

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test<sup>c</sup>**

		Adversity Quotient
N		76
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	133,92
	Std. Deviation	16,484
Most Extreme Differences	Absolute	,073
	Positive	,073
	Negative	-,054
Kolmogorov-Smirnov Z		,637
Asymp. Sig. (2-tailed)		,812

<sup>a</sup> Test distribution is Normal.

<sup>c</sup> Gender = Perempuan

<sup>b</sup> Calculated from data

**Uji Hipotesis**

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara kecerdasan adversity antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita adalah uji t-test.

Melalui prosedur independent sample t-test program SPSS 17.00 for Windows, didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4**

**Uji T**

**Group Statistics**

	Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Adversity Quotient	Perempuan	76	133,92	16,484	1,891
	Laki-Laki	100	136,86	17,565	1,757

**Independent Samples Test**

		Levene's T for Equality of Variance		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Adversity Quotient	Equal variances assumed	,381	,538	-1,12	174	,261	-2,93	2,603	-8,077	2,199
	Equal variances not assumed			-1,13	166,413	,256	-2,93	2,581	-8,034	2,156

Hasil dari independent t-test terlebih dahulu akan dilakukan uji homogenitas ragam data AQ dengan uji Levene dimana dihasilkan nilai sig 0,538 > 0,05 sehingga disimpulkan keragaman data AQ pada mahasiswa pria dan mahasiswa wanita adalah sama. Dengan demikian maka uji independent t-test dilakukan dengan metode *equal assumed variance* diperoleh nilai signifikansi untuk uji t sebesar 0,261 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa AQ pada mahasiswa pria dan mahasiswa wanita tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna, walaupun nilai AQ untuk mahasiswa pria (136,86 ) sedikit lebih tinggi dibandingkan mahasiswa wanita (133,92), sehingga hipotesis yang diajukan ditolak atau tidak terbukti kebenarannya.

**Uji Normalitas per dimensi Adversity Quotient**

Hasil uji normalitas untuk dimensi kendali (*control*) dan jangkauan (*reach*) sudah dapat disimpulkan normal pada 2 kelompok (mahasiswa pria dan mahasiswa wanita), sementara untuk dimensi asal-usul dan pengakuan (*origin and ownership*) dan daya tahan (*endurance*) terdapat salah satu dr 2 kelompok yang belum normal, sehingga dengan kondisi ini uji beda pada dimensi asal-usul dan pengakuan (*origin and ownership*) dan daya tahan (*endurance*) dilakukan dengan metode uji beda non parametrik *mann whitney test*.

**Tabel 5**

**Uji Normalitas per dimensi AQ**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test<sup>f</sup>**

		Control	Origin & Ownership	Reach	Endurance
N		76	76	76	76
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	32,4474	35,5526	32,9211	33,0000
	Std. Deviation	5,28241	6,72189	5,33107	5,15881
Most Extreme Differences	Absolute	,126	,138	,208	,123
	Positive	,126	,138	,208	,116
	Negative	-,116	-,073	-,187	-,123
Kolmogorov-Smirnov Z		1,0977	1,201	1,814	1,068
	Asymp. Sig. (2-tailed)	,180	,112	,003	,204

<sup>a</sup> Test distribution is Normal.

<sup>b</sup> Calculated from data

<sup>c</sup> Gender = Perempuan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test<sup>c</sup>

		Control	Origin & Ownership	Reach	Endurance
N		100	100	100	100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	33,3600	34,4400	34,9800	34,0800
	Std. Deviation	5,52592	6,23823	6,68177	6,71450
Most Extreme Differences	Absolute	,146	,108	,098	,112
	Positive	,146	,078	,098	,112
	Negative	-,092	-,108	-,088	-,092
Kolmogorov-Smirnov Z		1,464	1,083	,983	1,115
Asymp. Sig. (2-tailed)		,027	,191	,289	,165

<sup>a</sup>. Test distribution is Normal.

<sup>c</sup>. Gender = Laki-Laki

<sup>b</sup>. Calculated from data

Tabel 6. berikut merupakan hasil uji beda dimensi asal-usul dan pengakuan (*origin and ownership*) dan daya tahan (*endurance*).

**Tabel 6**  
Uji T dimensi asal-usul dan pengakuan (*origin and ownership*) dan daya tahan (*endurance*)

Group Statistics						
		Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Origin & Ownership	Perempuan		76	35,553	6,722	,771
	Laki-Laki		100	34,440	6,238	,624
Endurance	Perempuan		76	33,000	5,159	,592
	Laki-Laki		100	34,080	6,714	,671

Independent Samples Test

		Levene's T for Equality of Variance		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Origin & Ownership	Equal variances assumed	1,684	,196	1,133	174	,259	1,113	,982	-,825	3,050
	Equal variances not assumed			1,122	155,01	,264	1,113	,992	-,847	3,072
	Equal variances assumed	6,582	,011	-1,165	174	,246	-1,080	,927	-2,910	,750
	Equal variances not assumed			-1,207	173,97	,229	-1,080	,895	-2,846	,686

Hasil t-test untuk asal-usul & pengakuan (*origin & ownership*) dan daya tahan (*endurance*) semuanya mendapatkan nilai sig 0,259 dan 0,229 yang lebih besar dari tingkat kesalahan 5%, sehingga disimpulkan juga tidak terdapat perbedaan bermakna pada dimensi asal-usul & pengakuan (*origin & ownership*) dan daya tahan (*endurance*) mahasiswa pria dan mahasiswa wanita.

**Pembahasan**

Berdasarkan informasi pada Tabel 1, dengan menggunakan metode Stoltz, dari 100 mahasiswa

pria yang melaksanakan program TEP didapatkan skor 136.86 (kategori menengah ke atas) dan 76 mahasiswa wanita didapatkan skor 101.78 (kategori menengah). Demikian juga berdasarkan informasi pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa baik mahasiswa pria maupun wanita rata-rata memiliki AQ yang sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa (baik pria maupun wanita) cukup cerdas menghadapi rintangan atau kesulitan yang dihadapi disaat mengikuti *Territory Executive Programme* pada Mata Kuliah Manajemen Usaha Kecil Dan Menengah.



Stoltz (2006) mendeskripsikan bahwa pada dasarnya kecerdasan adversity adalah buah dari proses belajar, baik itu diwarisi secara genetika, pendidikan dan keyakinan (*belief*).

Stoltz (2006) menjelaskan bahwa faktor pendidikan terkait dengan proses belajar, yaitu perubahan yang relatif permanen pada perilaku individu sebagai akibat dari latihan. Proses belajar tidak hanya dilakukan secara formal di kuliah, namun juga pada secara informal di tengah-tengah keluarga dan lingkungan sosial di sekitar individu. Grotberg (1999) menyebutkan bahwa bagaimana pola asuh orang tua dan respon lingkungan sosial di sekitar anak memberikan dukungan dan pijakan kemampuan anak dalam menyikapi kesulitan hidup.

Terkait dengan proses pendidikan formal yang dilakukan pada perkuliahan MUKM. Pada pelaksanaannya, *Territory Executive Programme* dilakukan secara berkelompok. Hal ini ditengarai sebagai salah satu yang menyebabkan subyek cukup cerdas dalam menghadapi rintangan atau kesulitan yang dihadapi. Dengan bergabung pada kelompok, akan mengurangi rasa tidak aman akibat "sendirian", merasa senasib sepenanggungan serta lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas (Robbins, 2010). Berkelompok dalam menyelesaikan tugas juga merupakan bentuk dukungan sosial dari *peer group* atau teman sebaya.

Selain itu dalam setiap tahapan pencapaian target mingguan, subyek mendapatkan kesempatan untuk mentoring dengan dosen dan perwakilan manajer dari perusahaan mitra. Dimana pada sesi mentoring tersebut, subyek secara berkelompok mendapatkan arahan – arahan yang berkaitan dengan pencapaian target.

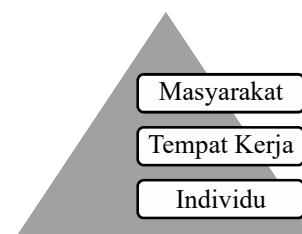
Apabila didasarkan pada pendapat Stoltz tentang faktor genetika dan keyakinan sebagai pembentuk AQ, sedangkan pada penelitian ini hanya melibatkan faktor pendidikan (itupun hanya pendidikan formal saja) maka wajar kiranya apabila hasil penelitian ini menyatakan bahwa mahasiswa (baik pria maupun wanita) cukup cerdas menghadapi rintangan atau kesulitan yang dihadapi disaat melaksanakan *Territory Executive Programme* pada Mata Kuliah Manajemen Usaha Kecil Dan Menengah.

Sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunus & Wara (2002) pada 204 atlet dari 6 cabang olah raga di D.I. Yogyakarta, kesimpulan penelitian tersebut menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak akan mempengaruhi

AQ seseorang. Pada penelitian ini juga tidak ditemukan adanya perbedaan AQ antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita yang mengikuti *Territory Executive Programme* pada Mata Kuliah MUKM.

Apabila ditelaah lebih lanjut, tidak ditemukannya perbedaan yang mendasar pada AQ mahasiswa pria dan mahasiswa wanita karena terkait dengan kelemahan metode penelitian yang penulis lakukan, dimana penelitian dilakukan pada mahasiswa semester 5 dengan kisaran usia 21 tahun, dimana subyek berada pada fase individu sehingga berdampak pada hasil AQ yang tidak begitu nyata.

Stoltz (2006) mengklasifikasikan tantangan atau kesulitan menjadi tiga dan menggambarkan ketiga kesulitan tersebut dalam suatu piramida, sebagai berikut :



Tiga tingkat kesulitan memperlihatkan bahwa terdapat perubahan positif pada ketiga tingkatnya yang berawal dari individu, kemudian ke tempat kerja dan akhirnya di dalam masyarakat. Disinilah proses terbentuknya AQ yang harus dikembangkan oleh diri sendiri. Di masyarakat tingkat kesulitan sangat tinggi, sedangkan di tempat kerja kesulitan mulai berarti, sedangkan pada tingkat individu belum terlihat secara nyata.

Demikian pula pada penelitian ini yang dilakukan pada mahasiswa semester 5 yang mempersepsikan keikutsertaannya dalam project TEP hanyalah bagian dari memenuhi syarat lulus perkuliahan yang harus dilakukannya, bukan bagian dari pengembangan diri yang akan mengarahkan mereka untuk dapat tangguh menghadapi rintangan dan kesulitan-kesulitan hidup kelak.

Apabila penelitian ini dilakukan pada fase kedua, yaitu di tempat kerja atau orang yang sudah mempunyai pekerjaan maka hasilnya dapat dibedakan antara subyek pria dan subyek wanita, karena pada tingkatan ini manusia dihadapkan pada kesulitan-kesulitan yang berdampak pada proses kehidupannya baik secara positif maupun negatif tergantung dari individu yang mampu menghadapi setiap tantangan pada proses kehidupan.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan disimpulkan bahwa :

- (1) Mahasiswa (baik pria maupun wanita) cukup cerdas menghadapi rintangan atau kesulitan yang dihadapi disaat mengikuti *Territory Executive Programme* pada Mata Kuliah Manajemen Usaha Kecil Dan Menengah.
- (2) Tidak terdapat perbedaan Adversity Quotient (AQ) antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita yang mengikuti *Territory Executive Programme* pada mata kuliah Manajemen Usaha Kecil dan Menengah (MUKM)

Saran bagi perbaikan mata kuliah UMKM adalah : berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan AQ antara mahasiswa pria dan wanita,

- (1) Proses pembelajaran UMKM dengan cara berkelompok dan mentoring dinilai cukup efektif sebagai upaya untuk meningkatkan AQ mahasiswa. Agar dapat AQ mahasiswa pria dan wanita dapat ditingkatkan lagi maka diperlukan perbaikan – perbaikan seperti kesatuan instruksi antar mentor serta ditunjang dengan SOP tentang project TEP ;

- (2) Walaupun skor nilai AQ untuk mahasiswa pria sedikit lebih tinggi dibandingkan mahasiswa wanita, agar AQ mahasiswa wanita dapat ditingkatkan maka disarankan komposisi anggota kelompok wajib terdiri dari mahasiswa pria dan wanita.

Agar penelitian selanjutnya tentang AQ mahasiswa memberikan hasil yang lebih baik, disarankan bagi penelitian selanjutnya :

- (1) Untuk mengambil subyek mahasiswa semester akhir atau yang baru saja lulus kuliah, karena pada fase tersebut mereka sudah mulai memikirkan bahwa apa yang mereka perjuangkan akan berpengaruh pada kehidupan mereka di kemudian hari.
- (2) Melibatkan faktor pembentuk AQ yang lain seperti faktor genetika, dukungan keluarga dan keyakinan (*self efficacy*)
- (3) Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan dan menggali dasar pijakan teori kecerdasan Adversity (AQ). Selain teori dari Stoltz, masih diperlukan teori lain sebagai pembanding untuk memperkaya konsep dan menyempurnakan alat ukur AQ agar lebih sesuai dengan realita kehidupan mahasiswa.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bintari, (2000), *Perbedaan Adversity Quoient berdasarkan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi*, Thesis, Program Studi Psikologi Universitas Indonesia (tidak diterbitkan)
- Grotberg, H (1999, ) *Tapping your Inner Strength*, California : New Harbinger, Publication
- Hamalik (2001), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Penerbit Bumi Aksara
- Stoltz., P.G., (2006), *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Cetakan Keenam, Terjemahan : T.Hermaya, Ed. Yovita Herdiwati, Jakarta, Penerbit Grasindo,
- Singarimbun, M. & Sofyan., E, (2006), *Metode Penelitian Survey*, Cetakan kedelapanbelas, Edisi Revisi, Penerbit PT.Pustaka LP3ES, Indonesia, Jakarta
- Sugiyanto, (2005), *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, CV. Alfabeta
- Tjiharjadi, dkk, (2007), *To be a Great Leader*, Yogyakarta, Penerbit Andi
- Yunus & Wara (2002), *Tingkat Adversity Quotient Atlet DIY*, FIK Universitas Negeri Yogyakarta